

# Peranan Supervisi Terhadap Kinerja Guru SD di Daerah Binaan Gugus Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Ulu Emanuel

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Timor, Kefamenanu, NTT, Indonesia

[manuelulu58@yahoo.com](mailto:manuelulu58@yahoo.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari tahu peranan supervisi terhadap pekerjaan guru di sekolah dasar, dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran. Dari analisis data menunjukkan bahwa kinerja guru di daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi. Pada akhir siklus II tingkat kemampuan guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran, dengan tingkat kemampuan “sempurna” sebanyak 65 guru atau 92,86 %. Berdasarkan simpulan yang diperoleh maka disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Para guru, khususnya dalam mengikuti kegiatan pengawasan, hendaknya selalu aktif memperhatikan dengan seksama serta rajin dalam latihan menyusun perangkat pembelajaran yang diberikan oleh Supervisor dan (2) guru dapat lebih aktif, rajin, disiplin dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah sesuai dengan petunjuk teknis menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Selain itu, Supervisor hendaknya mampu menggunakan teknik pengawasan yang tepat, menggunakan alat peraga dan baik supervisor maupun guru berperan aktif dalam proses kegiatan pengawasan akademik.

**Kata kunci:** *supervisi, kinerja guru SD, daerah binaan*

## Pendahuluan

Pengawas Sekolah, seperti untuk TK/SD, SMP, SMA, SMK dan PLB, sebagai salah satu unsur tenaga kependidikan memiliki peran yang penting dan strategis dalam keseluruhan upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam meningkatkan mutu kinerja kepala sekolah dan guru. Pengawas sekolah/satuan pendidikan bertugas melakukan pembinaan dan pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial. Ia merupakan tenaga kependidikan yang berperanan sangat penting dalam membina kemampuan profesional tenaga pendidik dan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sekolah dan berfungsi sebagai supervisor akademik dan supervisor manajerial.

Pada kenyataannya, dari 70 guru di daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu, hanya 26 orang (atau 37,14%) yang telah menyusun atau membuat perangkat pembelajaran dengan sempurna, sedangkan 44 guru (atau 62,86%) masih perlu perbaikan. Setelah mengkaji ulang atau mengevaluasi diri terhadap pelaksanaan pengawasan yang peneliti lakukan, serta hasil wawancara dengan beberapa guru dan meminta saran teman sejawat, maka terungkap tiga kelemahan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, yaitu (1) guru tidak mampu menterjemahkan kurikulum dari pusat ke dalam bahasa belajar

mengajar, (2) guru tidak dapat merancang program belajar mengajar, dan (3) guru tidak dapat menilai proses dan hasil belajar mengajar.

Ketiga kelemahan di atas sebenarnya bersumber dari keadaan guru di daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu, yaitu (1) kondisi sekolah yang berada di sebuah desa yang bermasyarakat petani, (2) sarana dan prasarana sekolah yang sangat minim, seperti ruang kelas yang sederhana dan mebelair secukupnya, buku pelajaran (literatur) yang kurang dan tidak mendukung kinerja guru, (3) kondisi tenaga guru profesional yang masih kurang, (4) pendidikan guru SD masih SPG dan DII, dan (5) minimnya dukungan pemerintah dalam memberikan pendidikan yang layak.

Kompetensi guru secara umum terdiri atas empat, yaitu kepribadian, profesional, pedagogik, dan sosial. Pertama, kompetensi kepribadian mencakup: mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu siswa atau murid yang diajarnya, membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (batiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesepahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru, dan membina suatu perasaan saling menghormati, bertanggungjawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid (Rahim, 2001: 106). Kedua, Kompetensi Profesional yang mencakup kemampuan “menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan dan menyusun komponen-komponen atau informasi – informasi itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan murid untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya”(Djamil, 1986: 207). Ketiga, Kompetensi Pedagogik. Ustman (1997: 12), menjelaskan secara rinci bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru tentang cara-cara mengajar atau keterampilan mengajar sesuatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru, khususnya dalam “menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Keempat, Kompetensi Sosial. Menurut Rahim (2001: 108), kompetensi sosial meliputi; terampil berkomunikasi dengan siswa, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan komite (masyarakat), dan pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan.

Dalam menyusun kalender pendidikan selama satu tahun pelajaran seharusnya mengacu pada efisiensi, efektifitas dan hak-hak peserta didik. Pengembangan Silabus. Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus dan merupakan komponen penting dari KTSP. (Rahim, 2001: 112).

Supervisi pengajaran seharusnya dilakukan oleh seseorang yang dididik khusus dan / atau ditugaskan untuk melakukan pekerjaan itu, dengan menggunakan keahlian khusus. Tidak semua orang dapat melakukan supervisi pengajaran. Oleh karena itu, dikatakan bahwa supervisi pengajaran merupakan pekerjaan profesional. Yang menuntut persyaratan sebagaimana layaknya pekerjaan profesional yang lain. Bantuan perbaikan situasi belajar - mengajar yang dilakukan oleh orang yang bukan di didik atau ditugasi untuk melakukan supervisi itu seharusnya tidak dapat dikategorikan ke dalam kegiatan supervisi pengajaran. Namun demikian di negara kita pekerjaan kegiatan supervisi pengajaran belum diakui sebagai bidang pekerjaan profesional.

Tugas seorang supervisor bukanlah untuk mengadili tetapi untuk membantu, mendorong, dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap, dan keterampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang dalam pekerjaannya.

Kegiatan supervisi dilaksanakan melalui berbagai proses pemecahan masalah pengajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Dengan demikian, ciri utama supervisi adalah perubahan, dalam pengertian peningkatan ke arah efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar secara terus menerus.

Program-program supervisi hendaknya memberikan rangsangan terhadap terjadinya perubahan dalam kegiatan pengajaran. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan antara lain melalui berbagai usaha inovasi dalam pengembangan kurikulum serta kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam jabatan untuk guru.

Dalam kaitannya dengan perbaikan situasi belajar mengajar ini, tugas seorang supervisor (Harris, 1975) adalah membantu guru dalam hal: pengembangan kurikulum, pengorganisasian pengajaran, pemenuhan fasilitas sesuai dengan rancangan proses belajar mengajar, perencanaan dan perolehan bahan pengajaran sesuai dengan rancangan kurikulum, perencanaan dan implementasi dalam meningkatkan pengalaman belajar dan unjuk kerja guru dalam melaksanakan pengajaran, pelaksanaan orientasi tentang suatu tugas atau cara baru dalam proses belajar-mengajar, pengkoordinasian antara kegiatan belajar-mengajar dengan kegiatan layanan lain yang diberikan sekolah/lembaga pendidikan kepada siswa, pengembangan hubungan dengan masyarakat dengan mengusahakan lalu lintas informasi yang bebas tentang hal yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran dan pelaksanaan evaluasi pengajaran, terutama dalam perencanaan, pembuatan instrumen, pengorganisasian, dan penetapan prosedur untuk pengumpulan data, analisis dan interpretasi hasil pengumpulan data, serta pembuatan keputusan untuk perbaikan proses pengajaran.

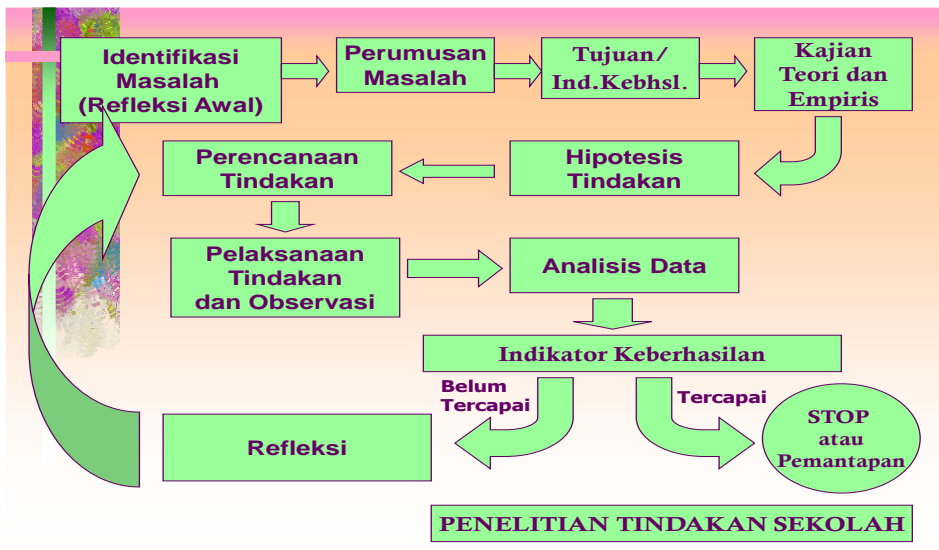
Ada macam-macam teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh supervisi sekolah, antara lain: a) kunjungan kelas, b) observasi, c) percakapan pribadi, d) kunjungan antar kelas atau antar sekolah, e) rapat rutin, f) pertemuan-pertemuan Gugus, g) Kunjungan antar KKG, KKKS dan KKPS, h) sistem magang, i) penataran tingkat lokal, j) karyawisata dengan guru-guru dan k) melalui pengumuman, bosur, edaran, media massa dan media elektronik dan sebagainya (Depdikbud, 2007: 95).

Mempelajari berbagai pendekatan dalam supervisi memungkinkan guru untuk mempunyai wawasan yang lebih luas tentang kegiatan supervisi. Dengan demikian, pada gilirannya nanti guru dapat berperan serta dalam melakukan pilihan tentang cara bagaimana supervisor itu akan membantunya. Pendekatan itu antara lain adalah humanistik, kompetensi, klinis dan profesional.

## **Metode**

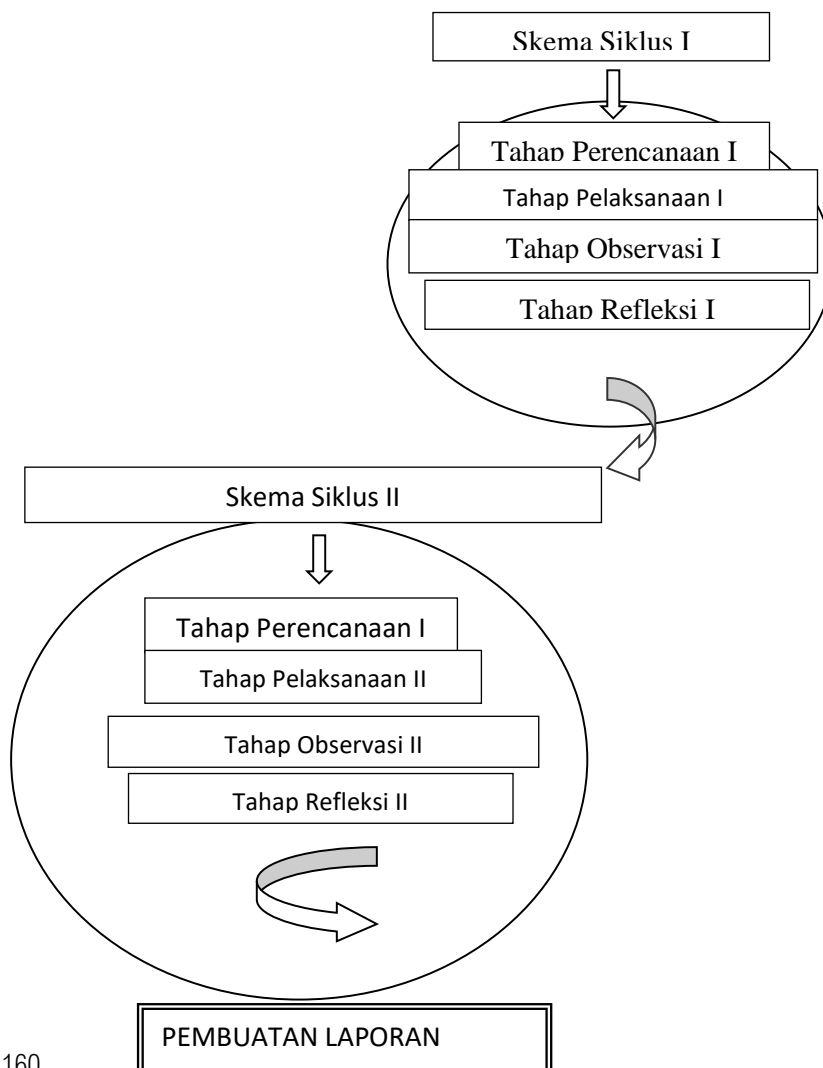
Subyek Penelitian Tindakan Sekolah adalah guru daerah binaan gugus Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara sebanyak 70 orang, terdiri dari 33 orang laki - laki dan 37 perempuan, sedangkan obyeknya adalah kinerja guru di dalam menyusun perangkat pembelajaran. Lokasi Penelitian adalah di Kantor Kecamatan daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu, dengan alamat SDK Silawan daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. Peneliti melakukan Penelitian Tindakan Sekolah

selama dua bulan mulai proses pengajuan judul sampai dengan melakukan Penelitian Tindakan Sekolah. Desain penelitian tindakan disajikan sebagaimana gambar berikut.



Gambar 1. Desain PTS

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus melalui empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sebagaimana tersaji pada Gambar 2.



## **Siklus 1**

### ***Tahap Perencanaan***

Dalam tahap perencanaan peneliti bersama dengan teman sejawat di daerah binaan gugus Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, pada 1 September 2016, menyediakan buku pedoman penyusunan perangkat pembelajaran, selanjutnya peneliti menyusun check list untuk pendataan kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

### ***Tahap Pelaksanaan***

Siklus 1 dilaksanakan pada 8 September 2016, dengan teman sejawat sekaligus sebagai pengamat terhadap kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Pada pelaksanaan siklus 1, peneliti melakukan tanya jawab dan pemeriksaan tentang kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar.

### ***Tahap Pengamatan***

Pada tahap pengumpulan data peneliti laksanakan sejak tahap pelaksanaan dimulai. Pada tahap ini selain dilakukan oleh peneliti juga dilakukan teman sejawat sebagai pengamat. Sebagai fokus pengamatan meliputi kesiapan guru menyusun perangkat pembelajaran sehingga guru memiliki kemampuan dalam membuat silabus, program semester dan rencana pembelajaran.

Di dalam tahap ini data pembuatan perangkat pembelajaran yang telah disusun guru telah terkumpul kemudian dianalisis dan hasilnya dapat digunakan sebagai gambaran pelaksanaan pada perbaikan penyusunan perangkat pembelajaran pada siklus 2.

### ***Tahap Refleksi***

Tahap refleksi dilaksanakan setelah selesai pengawasan berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah tes check list, dibantu oleh dua teman sejawat. Dengan melihat check list yang telah diberikan, maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: (1) Kesiapan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran (sesuai petunjuk dan teknis penyusunan), (2) Kemampuan guru dalam mengajar sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun, (3) Guru belum mampu menyusun perangkat pembelajaran yang maksimal, (4) Beberapa guru masih kesulitan dalam merangkum (menyusun perangkat pembelajaran) yang disebabkan kekurangmampuan dalam memahami teknik dan model penyusunan perangkat pembelajaran yang disampaikan oleh supervisor di kelas, (5) Guru yang belum memahami teknik penyusunan perangkat pembelajaran perlu mendapatkan bimbingan dan memperbanyak latihan, dan (6) Guru yang telah mahir menyusun atau membuat perangkat pembelajaran dapat ditingkatkan.

## **Siklus 2**

### ***Tahap Perencanaan***

Dalam tahap perencanaan peneliti bersama dengan teman sejawat di daerah binaan gugus Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara, pada 15 September 2016 membuat rencana perbaikan pengawasan 2, lembar pengamatan, dan menyiapkan media berupa petunjuk penyusunan perangkat pembelajaran, dengan memberikan pemantauan dan pembinaan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin 22 September 2016, dengan dibantu oleh teman sejawat sekaligus sebagai pengamat dalam pengawasan. Pada pelaksanaan siklus II, untuk meningkatkan kinerja guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, Supervisor menempuh langkah-langkah supervisi dengan melakukan kegiatan pembinaan. Peneliti mengadakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: (a) Pada kegiatan awal peneliti memberitahukan kepada guru tentang tata cara menyusun perangkat pembelajaran, (b) Pada kegiatan inti, peneliti memberikan latihan berupa tugas menyusun Silabus, Program Tahunan, Program Semester, KKM, Rencana Pembelajaran dan Analisis kepada para guru, dan (c) Menyimpulkan materi kegiatan pengawasan. Dalam tahap pelaksanaan instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan sebagai bahan diskusi kelompok yang diberikan selama kegiatan inti dan check list yang dilaksanakan pada kegiatan akhir sebagai bahan peneliti untuk menganalisis hasil kinerja guru.

### **Tahap Pengamatan**

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukannya sejak tahap pelaksanaan dimulai. Pada tahap ini selain dilakukan oleh peneliti juga dilakukan teman sejawat sebagai pengamat dalam pengawasan berlangsung. Sebagai fokus pengamatan meliputi bagaimana guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan mengamati kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

### **Tahap Refleksi**

Tahap refleksi dilaksanakan setelah selesai pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah check list, dibantu oleh dua teman sejawat. Dengan melihat hasil check list yang telah diberikan, maka diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: (a) Dalam penyusunan perangkat pembelajaran oleh guru se daerah binaan gugus Kecamatan Insana Kabupaten Timor Tengah Utara telah mencapai tahapan yang maksimal, (b) Penyusunan perangkat pembelajaran sudah sesuai dengan petunjuk dan teknis penyusunan, dan (c) Guru yang telah mahir menyusun atau membuat perangkat pembelajaran dapat ditingkatkan.

## **Hasil**

### **Hasil Siklus I**

Pada siklus I tingkat kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, dengan tingkat kemampuan “sempurna” hanya mencapai 52, 86 %, maka perlu diadakan pembinaan guna perbaikan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada siklus II. Kemampuan guru di dalam menyusun perangkat pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

*Tabel 2. Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Siklus I*

No	Kategori	Banyaknya Guru	%
1	Kurang Sempurna	13	18, 57 %
2	Sedang	20	28, 57 %
3	Sempurna	37	52, 86 %
Jumlah		70	100 %

### **Hasil Siklus II**

Pada siklus II tingkat kemampuan guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran, dengan tingkat kemampuan “sempurna” sebanyak 65 guru atau 92, 86 %, untuk itu tidak perlu

diadakan perbaikan supervisi pada siklus selanjutnya. Kemampuan guru di dalam menyusun perangkat pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

*Tabel 3. Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Siklus II*

No	Kategori	Banyaknya Guru	%
1	Kurang Sempurna	-	0 %
2	Sedang	5	7, 14 %
3	Sempurna	65	92, 86 %
Jumlah		70	100 %

## Pembahasan

Setelah dilaksanakannya siklus I dengan serangkaian kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, maka peneliti perlu mungulas hasilnya. Sesuai data yang terkumpul menunjukkan bahwa pembelajaran siklus I baru mencapai ketuntasan 52, 86 %.

Untuk mengetahui hasil penyusunan perangkat pembelajaran yang telah disusun oleh guru, peneliti membuat kategori sebagai berikut:

*Tabel 4. Materi pengamatan*

No	Materi Pengamatan
1	Memiliki Kalender Pendidikan
2	Program Tahunan
3	Program Semester
4	Silabus Semester I
5	Silabus Semester II
6	Menyusun KKM
7	Menyusun Kisi-Kisi Soal Semester I dan II
8	Menyusun Rencana Pembelajaran Semester I
9	Menyusun Rencana Pembelajaran Semester II
10	Membuat Remedial dan Analisis Nilai

Keterangan:

- Guru dinilai Kurang Sempurna dalam menyusun perangkat pembelajaran, jika guru hanya menyusun kurang dari 6 poin.
- Guru dinilai sedang dalam menyusun perangkat pembelajaran, jika guru telah menyusun minimal 6 poin.
- Guru dinilai Sempurna dalam menyusun perangkat pembelajaran, jika menyusun poin 1 - 10.

Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam proses supervisi, yaitu pengawas kurang merespon guru yang mengalami kesulitan dalam menerima materi teknik penyusunan perangkat pembelajaran. Pengawas juga kurang memfungsikan media/pedoman penyusunan perangkat pembelajaran sehingga hasil pengawasannya kurang maksimal.

Fokus pada pembahasan siklus 2 adalah mengulas hasil analisis data siklus satu di mana pada perbaikan pembelajaran mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, yaitu 92, 86 %.

Keberhasilan ini berkat ketekunan pengawas memperbaiki metode atau teknik pengawasan berupa pengawasan akademik berupa pembinaan yang cepat dan tepat seperti: a) adanya pendidikan dan latihan teknik penyusunan "Perangkat Pembelajaran", b) penataran lokal tentang teknik penyusunan "Perangkat Pembelajaran", c) Pembinaan Musyawarah Kelompok

Kerja Guru yang diadakan sebulan dua kali tentang teknik penyusunan “Perangkat Pembelajaran”.

*Tabel 5. Kemampuan Menyusun Perangkat Pembelajaran Siklus I dan II*

Siklus	Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran			%
	Kurang Sempurna	Sedang	Sempurna	
I	13	20	37	52, 86 %
II	0	5	65	92, 86 %

Dengan kegiatan - kegiatan yang menunjang kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut, maka dapat mengatasi masalah-masalah atau kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat dieliminir.. Agar terindikasi antar guru lebih optimal dan sangat membantu bagi guru yang pasif sehingga dalam kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran berubah menjadi aktif dan kreatif.

## Kesimpulan

Dari hasil perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Supervisor dapat meningkatkan kinerjanya dalam melakukan pemantauan, penilaian, pembinaan dan pelaporan tindak lanjut agar guru dapat menguasai konsep pembelajaran sesuai kompetensi yang diharapkan, (2) Supervisor dapat memberikan pengawasan akademik dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan Petunjuk Teknis penyusunan “Perangkat Pembelajaran” yang baik dan benar, dan (3) Supervisor dapat memotivasi kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Kinerja Guru di daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran dapat ditingkatkan melalui kegiatan supervisi. Pada akhir siklus II tingkat kemampuan guru dalam menyusun Perangkat Pembelajaran, dengan tingkat kemampuan “sempurna” sebanyak 65 guru atau 92, 86 %.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh maka disampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) Para guru di daerah binaan gugus Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu, khususnya dalam mengikuti kegiatan pengawasan, hendaknya selalu aktif memperhatikan dengan seksama serta rajin dalam latihan menyusun perangkat pembelajaran yang diberikan oleh Supervisor dan (2) Guru dapat lebih aktif, rajin, disiplin dan kreatif dalam menyusun perangkat pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah sesuai dengan petunjuk teknis menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar. Selain itu, Supervisor hendaknya mampu memberikan pembinaan berupa pengawasan akademik, yaitu menilai dan membina guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, guna meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Dalam memberikan materi pembinaan hendaknya supervisor menggunakan teknik pengawasan yang tepat, karena dengan teknik yang tepat, guru dapat dengan mudah menguasai materi pembinaan yang disampaikan, (b) Dalam memberikan materi pembinaan hendaknya pengawas/supervisor menggunakan alat peraga (Buku Petunjuk dan Teknis), yang tepat, sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia sehingga buku yang digunakan tersebut dapat menarik minat, perhatian dan motivasi guru dalam mengikuti kegiatan pembinaan, dan (c) Dalam kegiatan pengawasan akademik, diusahakan bukan hanya supervisor saja yang aktif, tetapi guru juga berperan aktif dalam proses kegiatan pengawasan akademik, karena keaktifan guru dapat melatih dan meningkatkan pemahaman guru dalam menerima materi pengawasan akademik.



## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian lapangan di SD-SD di kawasan perbatasan antara Indonesia dan Republik Demokrat Timor Leste. Terima kasih yang sama juga disampaikan kepada Rektor Universitas Timor dan Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Timor, yang telah membantu dana untuk pelaksanaan penelitian lapangan. Terakhir, terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

## Referensi

- Depdikbud. (2007). *Materi Bintek Pengawas TK SD/SDLB Provinsi Jawa Tengah*. Tahun 2007. Semarang: Dinas P dan K.
- Djamal, M. (1986). *Metodik Khusus Pendidikan*. Jakarta: Depatemen Agama.
- Harris. (1975). *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Rahim, H. (2001). *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Dirjend Depag RI.